

Pemberdayaan Siswa sebagai Peer Educator Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko di SMK Negeri 28 Kabupaten Tangerang

Bela Novita Amaris Susanto^{1*}, Nofri Zayani², Maylinda Indah Sari³

¹²³Program Studi Keperawatan, STIKes Yatsi, Tangerang, Banten, Indonesia

Email: bnamaris@gmail.com¹, nofrizayani11@gmail.com²,

Maylindaindahsari545@gmail.com³

*Corresponding author: bnamaris@gmail.com¹

ABSTRAK

Seksualitas merupakan salah satu resiko yang sering dihadapi oleh remaja. Kebiasaan pacaran para remaja yang lebih fokus terhadap perilaku seks seperti lebih senang memberitahukan rasa *afeksi* terhadap pasangannya serta lebih cenderung kearah perilaku pergaulan bebas. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan reproduksi, seperti seks sebelum menikah, aborsi, dan penyakit HIV/AIDS. Namun untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada remaja, diperlukan upaya pemberian informasi yang benar pada remaja. Sumber informasi yang lebih banyak dipilih dalam menghadapi kehidupan reproduksi adalah teman sebaya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan pengetahuan remaja *peer educator*. Metode yang digunakan yaitu bina suasana. Adapun kegiatan pengabdian meliputi 1) pengisian kuesioner, 2) Penyuluhan kesehatan terkait pencegahan perilaku seksual beresiko, 3) pelatihan sebagai peer educator dan melakukan *role play*, 4) melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan pembahasan masalah yang sering terjadi pada remaja tentang perilaku seksual beresiko, 4) melakukan simulasi kepada teman sebaya. Hasil yang diperoleh adalah semakin meningkat pengetahuan peserta peserta, memahami mekanisme menjadi *peer educator* dan mampu mempraktekkan menjadi *peer educator* bagi teman sebayanya terkait pencegahan perilaku seksual beresiko.

Kata kunci: peer educator; perilaku seksual beresiko; remaja

Empowering Students as Peer Educators to Prevent Risky Sexual Behavior at Public Vocational School 28 Tangerang Regency

ABSTRACT

Sexuality is one of the risks often faced by adolescents. The dating habits of adolescents who are more focused on sexual behavior are more likely to express affection towards their partner and are more inclined towards free association behavior. There can lead to reproductive abnormalities, such as premarital sex, abortion, and HIV/AIDS. However, to prevent sexual misconduct in adolescents, it is necessary to provide the correct information in adolescents. The more preferred source of information in dealing with reproductive life is peers. There service activity aims to form and increase the knowledge of peer educators. The method used is atmosphere building. The service activities include 1) filling out a questionnaire, 2) health counseling related to the prevention of risky sexual behavior, 3) training as a peer educator and doing role play, 4) conducting focus group discussions (FGD) by discussing problems that often occur in adolescents about sexual behavior. at risk, 4) conducted simulations to peers. The results obtained are that the participants' knowledge increases, understand the mechanism of being a peer educator, and are can practice being a peer educator for their peers regarding the prevention of risky sexual behavior.

Keywords: adolescent; peer educator; risky sexual behavior

PENDAHULUAN

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, sering penasaran terhadap perilaku baru dan cenderung mencoba-coba. Salah satu dari tiga risiko yang sering dihadapi oleh remaja menurut DP3KB Kabupaten Brebes (2018) terkait dengan seksualitas seperti kehamilan diluar nikah, aborsi, dan infeksi menular seksual. Kondisi emosional pada remaja yang belum stabil, kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang benar, serta pembahasan seksualitas yang masih tabu di lingkungan masyarakat dapat mengakibatkan penyimpangan reproduksi.

Perilaku seksual dapat terjadi karena perubahan gaya pacaran pada remaja yang cenderung lebih permisif terhadap perilaku seksual. Remaja secara terbuka sering menunjukkan rasa kasih sayang terhadap lawan jenisnya, tidak hanya sebatas berbagi cerita tentang kehidupan sehari-hari saja namun sudah mengarah pada pergaulan bebas. Penelitian pada remaja pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didapatkan data bahwa remaja sudah melakukan ciuman bibir sebanyak 48,5%, pernah meraba bagian tubuh yang sensitif sebesar 25,4%, dan yang sudah pernah melakukan hubungan seks dalam masa pacaran sebanyak 4,1% (Purwatiningsih & Furi, 2010). Jumlah remaja yang terlibat dalam seks pranikah meningkat setiap tahun (Ghani et al., 2014).

Selain itu, remaja dengan rentang usia 10-24 tahun yang sudah terlibat dalam berbagai kegiatan seksual seperti masturbasi sebanyak 5% (Kholifah et al., 2017). Di Indonesia kasus aborsi setiap tahun mencapai 2.3 juta, 30% diantaranya dilakukan oleh remaja. Data dari sembilan kota besar di Indonesia kasus kehamilan tidak diinginkan mencapai 37.000 kasus, 27% diantaranya terjadi sebelum menikah dan 12,4% pelakunya adalah remaja (BKKBN, 2018).

Permasalahan penyimpangan seksualitas menjadi tantangan khusus bagi orangtua serta bagi institusi sosial dalam melakukan pengarah dan bimbingan kepada remaja. Kebanyakan remaja lebih memilih untuk tidak berbagi cerita saat menghadapi suatu masalah. Oleh karena itu, agar dapat menimbulkan rasa saling percaya maka diperlukan upaya penyampaian informasi yang baik kepada remaja. Namun, banyak sekali informasi yang bermunculan tentang reproduksi yang belum jelas kebenarannya dan perilaku hidup yang semakin bebas, diduga orangtua belum bisa melakukan pengawasan secara maksimal, belum bisa memberikan pendidikan kesehatan terkait perilaku seksual berisiko dan lingkungan sosial yang menganggap seksualitas tabu untuk dibahas secara umum.

Remaja lebih banyak memilih teman sebaya untuk berbagi informasi tentang perilaku seksual. Teman sebaya dianggap paling mengerti

dengan permasalahan karena memiliki fase yang sama. Para remaja berada pada keadaan dan perubahan yang sama. Peer education sangat dibutuhkan karena remaja dapat mencaoai identitas diri yang diinginkan. Pemilihan teman sebaya menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi remaja, remaja akan berperilaku, bersikap, memiliki gaya berpakaian dan perilaku sosial lainnya sesuai dengan teman sebaya yang dipilihnya.

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja dengan pendekatan pendidik sebaya (*peer educator*) dapat menjadi pilihan utama dikarenakan keberhasilan pertukaran informasi tentang kesehatan reproduksi ditentukan oleh faktor teman sebaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa semua siswa yang dilatih menjadi *peer educator* mampu mengungkapkan pendapat dan kegiatan diskusi berjalan dengan sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua siswa secara efektif mampu berperan menjadi *peer educator* (Susanti et al, 2019).

Adapun tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yaitu untuk melakukan pembentukan *peer educator* dan meningkatkan pengetahuan remaja di SMK Negeri 28 Kabupaten Tangerang terkait pencegahan perilaku seksual berisiko.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat menggunakan sasaran kegiatan yaitu perwakilan siswa/siswi dari setiap kelas, perwakilan anggota organisasi siswa (OSIS) dan perwakilan anggota palang merah remaja (PMR) berjumlah 25 orang di SMKN 28 Kabupaten Tangerang. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan pada masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) sehingga kegiatan ini dilakukan secara *online*, menggunakan media aplikasi *google meet*. Pengisian kuesioner menggunakan *google form*.



Gambar 1 Kuesioner dalam *google form*

Metode yang digunakan adalah bina suasana, ada beberapa tahapan meliputi: 1) melakukan koordinasi kepada Kepala Sekolah SMKN 28 Kabupaten Tangerang; 2) penyebaran kuesioner pengetahuan untuk *pretest* dan *posttest*; 3) penyampaian penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media *slide (powerpoint)* dan metode ceramah; 4) pembentukan *peer educator* dan

pelaksanaan *roleplay*; 5) melakukan FGD untuk memecahkan beberapa masalah; 6) melakukan simulasi langsung menjadi *peer educator*.



Gambar 2 Media *power point* untuk penyuluhan kesehatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dan sesudah kegiatan inti dilakukan pengisian kuesioner oleh sasaran kegiatan. Untuk menilai sejauh mana pengetahuan siswa yang akan menjadi *peer educator* mengenai pencegahan perilaku seksual berisiko. Pertanyaan pada kuesioner menggambarkan pengetahuan siswa tentang pencegahan perilaku seksual berisiko yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Hasil dari pengukuran tingkat pengetahuan siswa pada pengabdian masyarakat ditunjukkan dalam tabel distribusi berikut ini:

Tabel 1 Distribusi tingkat pengetahuan siswa

Tingkat pengetahuan	Pretest	Posttest	Sig.
Baik	0	8 (68%)	0,000
Cukup	23 (92%)	17 (32%)	
Kurang	2 (8%)	0	
Total	25 (100%)	25 (100%)	

Sumber: data primer 2021

Hasil distribusi pengetahuan pada 25 siswa menunjukkan bahwa

pada saat pretest terdapat 23 siswa (92%) dengan pengetahuan cukup dan 2 siswa (8%) dengan pengetahuan kurang. Setelah dilakukan penyuluhan, terdapat peningkatan tingkat pengetahuan siswa yang ditunjukkan dengan 8 siswa (68%) dengan pengetahuan baik dan 17 siswa (32%) dengan pengetahuan cukup. Pada *asym.sig* didapatkan hasil sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang pencegahan perilaku seksual berisiko.

Permasalahan utama kesehatan reproduksi pada remaja adalah perilaku, kurangnya akses pelayanan dan akses informasi yang benar dapat timbul persepsi pengetahuan yang salah. Menurut penelitian Istiqomah & Notobroto (2017), variabel pengetahuan mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja SMK di Surabaya ($p = 0.000$; $PR = 10.607$). Untuk itu pentingnya peningkatan pengetahuan remaja terkait dengan perilaku seksual pranikah melalui penyuluhan dalam Program Generasi Berencana (GENRE).

Seperti hasil penelitian Rahma (2018), menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan seksualitas kurang sejumlah 64,3%. Sedangkan, 38,6% responden memilih teman sebagai sumber dari remaja untuk mendapatkan informasi mengenai seksualitas. Remaja dengan perilaku seksual kurang yaitu

sebanyak 2,7%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual remaja, secara statistik $p=0,000 < 0.05$.

Remaja banyak bergantung pada teman sebaya dalam mendapatkan masukan serta saran tentang bagaimana mengambil tindakan. Hal tersebut yang menjadi dasar tim melakukan pengabdian dengan membentuk *peer educator* sebagai *konselor* pencegahan perilaku seksual beresiko. Hasil analisa *chi square* dari penelitian Adyani et al (2019), terdapat hubungan yang signifikan pemanfaatan konseling sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada *aggregate* remaja dibuktikan dengan *p value* yaitu 0,003 ($p<0,05$).

Permasalahan seperti perilaku seksual remaja dibutuhkan pengaruh dari peran teman sebaya, karena teman sebaya dapat menjadi salah satu faktor pelindung yang dapat meminimalkan angka terjadinya permasalahan remaja yang diakibatkan karena perilaku seksual (Marlita, 2017). Sejalan dengan hasil penelitian yang melakukan pelatihan *peer educator* kepada siswa, hasil menunjukkan skor pengetahuan kesehatan reproduksi siswa mengalami peningkatan sebesar 95%. Selain itu, siswa dapat berperan aktif menjadi *peer educator* (Susanti et al, 2019).

Penyampaian penyuluhan pada kegiatan pengabdian tentang

pencegahan perilaku seksual beresiko menggunakan metode ceramah dan media *slide* (gambar 2). Pada sebuah penelitian menyebutkan bahwa penggunaan metode ceramah dalam penyampaian penyuluhan dapat meningkatkan secara signifikan pengetahuan tentang perilaku seks pranikah sebelum dan sesudah penyuluhan (Ardila et al, 2014). Salah satu Kegiatan pengabdian masyarakat dengan kegiatan berupa penyuluhan kesehatan yang penyampainnya menggunakan media power point dapat menambah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMK “x” tangerang raya (Ayu et al, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang remaja di Kabupaten Boyolali yang belum menikah melakukan perilaku seksual berisiko antara lain pengetahuan tentang perilaku seksual yang tinggi, sikap terhadap seksualitas positif, efikasi diri kuat, pemahaman tentang agama baik, pengawasan orang tua tinggi, paparan akses informasi tinggi dan norma subyektif positif (Susanto dkk, 2019). Sedangkan, menurut Mahmudah et al (2016), jenis kelamin laki-laki, paparan tinggi dengan sumber informasi seksual dan sikap negatif terhadap berbagai perilaku seksual merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja di Kota Padang.

Pada akhir kegiatan pengabdian masyarakat, tim memberikan *reward* kepada sasaran kegiatan yaitu siswa yang dapat menjawab pertanyaan secara lisan

dari tim dan dapat memecahkan kasus secara tertulis. Hal ini dilakukan guna memberika apresiasi dan memberikan motivasi kepada sasaran kegiatan agar semangat dan menindaklanjuti kegiatan setelah pelaksanaan kegiatan ini selesai.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat pada siswa SMKN 28 Kabupaten Tangerang, dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat pengetahuan peserta , peserta memahami mekanisme menjadi *peer educator* dan mampu mempraktekkan menjadi *peer educator* bagi teman sebayanya terkait pencegahan perilaku seksual beresiko.

Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan pembentukan *peer educator* terkait pencegahan perilaku seksual beresiko dapat menekan angka kejadian perilaku seksual beresiko dan angka akibat yang timbul dari perilaku tersebut khususnya pada remaja. Sehingga, dapat terwujud generasi remaja yang memiliki kesehatan reproduksi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adyani, S. A. M., Winarsih, W., & Fitriyani, P. (2019). Konseling Sebaya Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(01), 544–549. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i01.184>

- Ardila, A., Ridha, A., Jauhari, A. H., & Kunci, K. (2014). Efektifitas metode diskusi kelompok dan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks pranikah. *Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan - JuMantik*, 22, 76–91.
- Ayu, I.M., et al. (2020). Program Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK “X” Tangerang Raya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, vol 3 no 1, hal 87-95
- BKKBN. (2018)). Survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2018. Jakarta
- DP3KB Kabupaten Brebes. (2018). Materi Triad KKR. Materi Triad KRR, 3.
- Ghani, S. A., Abdullah, S., Akil, S. M. S., & Nordin, N. (2014). Moral Values and Coping Strategies among Female Adolescents Involved in Premarital Sex. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 617–621. <https://doi.org/10.1016/J.SBS.PRO.2013.12.756>
- Istiqomah, N., & Notobroto, H. B. (2017). Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i2.2016.125-134>
- Kholifah, S. N., Yumni, H., Minarti, & Susanto, T. (2017).

- Structural model of factors relating to the health promotion behavior of reproductive health among Indonesian adolescents. *International Journal of Nursing Sciences*, 4(4), 367–373.
<https://doi.org/10.1016/J.IJN.2017.10.001>
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448–455.
<https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>
- Marlita, L. (2017). Pengaruh Peer Education Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMAK Abdurrah Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 1(1), 71–81.
- Purwatiningsih, S., Furi, S.N.Y. (2010). Permisivitas Remaja dan Peran Sosial dalam Perilaku Seksual di Indonesia dalam Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerja sama Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Rahma, M. (2018). Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Subang. *Jurnal Bidan "Midwife Joirnal"*, vol 5 no 1
- Susanti, S., Rosjidi, C. H., & Verawati, M. (2019). Pemberdayaan Siswa Sebagai Peer Educator Kesehatan Reproduksi Remaja. *Adimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 43.
<https://doi.org/10.24269/adi.v3i2.1867>United Nations Office on Drug and Crime (UNODC). (2012). *World Drug Report*. United Nations publication, Sales No. E.12.XI.1
- Susanto, BNA. (2019). *Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Pra-Nikah di Kabupaten Boyolali dengan Pendekatan Teori Sosial Kognitif*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Sebelas Maret. Surakarta